MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL KESENIAN RAMPAK BEDUG

(Studi Deskriptif mengenai Makna Komunikasi Nonverbal pada Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Tari Lebak Asri Kabupaten Lebak)

Oleh :

Shafira Ramadhanty Hidayat

Program SI Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Kampus Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Maksud Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Tari Lebak Asri Kabupaten Lebak. Untuk menjawab Komunikasi Nonverbal, peneliti menggunakan subfokus **Bahasa Tubuh, Penampilan Fisik, Warna** dan **Artefak.**

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi deskripitif, informan penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, 2 (dua) orang informan kunci dan 1 (satu) informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi literatur, *internet searching*, dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa dalam hal ini **Bahasa Tubuh** pada Kesenian Rampak Bedug ini berkiblat pada bela diri pencak silat yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki makna kekuatan dan gagah berani. **Penampilan Fisik** dalam kesenian ini bersifat religius, sehingga diharuskan berbusana muslim/muslimah atau tertutup. **Warna** yang mencirikan kesenian ini adalah warna hitam yang berasal dari bela diri pencak silat dengan paduan warna yang cocok seperti biru, merah dan putih, namun dengan perkembangan modernisasi, warna yang wajib ada disetiap busana kesenian rampak bedug adalah warna putih yang melambangkan kesucian. **Artefak** yang digunakan dalam kesenian ini adalah Bedug, meskipun ada alat lain dalam

kesenian ini namun hanya dipergunakan sebagai pengiring (instrumen) penari, bedug dalam kesenian ini tidak memiliki makna khusus, tetapi karna awal sejarahnyalah yang terbentuk hingga kesenian rampak bedug yang sekarang.

Simpulan Penelitian menunjukan, Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug dikatakan sebagai kesenian yang kental akan kereligiusannya. Kesenian khas asal Banten ini merupakan kesenian yang betujuan untuk dilestarikan karna kelebihan penarinya yang dapat menari sambil memukul bedug, dengan segala gerakan bela diri pencak silat yang diindahkan.

Saran Penelitian bagi Sanggar Tari Lebak Asri alangkah baiknya apabila kesenian rampak bedug ini diperjelas maknanya melalui sebuah prolog sehingga maknanya dapat sedikit dipahami oleh masyarakat awam.

Kata Kunci : Komunikasi Nonverbal, Kesenian Rampak Bedug.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe Nonverbal Communication Artistry of Rampak Bedug in Lebak Asri Dance Studio of Lebak Regency. To answer Nonverbal Communication, researchers used Body Language subfocus, Physical Appearance, Colors and Artifacts.

Method This research is a qualitative research with descriptive study, research informant are 3 (three) people, 2 (two) key informant and 1 (one) supporting informant selected using purposive sampling technique. Data collection techniques through in-depth interviews, non-participant observation, literature study, internet searching, and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The results of this study show that in this case Body Language on Artistry Rampak Bedug is oriented on martial arts modified in such a way that has the meaning of strength and valiant. Physical Appearance in this art is religious, so it is required to dress Muslim / muslimah or closed. Colors that characterize this art is a black color that comes from martial arts martial arts with a blend of suitable colors such as blue, red and white, but with the development of modernization, the color that must exist in every arts scene drum rug is a white color that symbolizes sanctity. The artifact used in this art is Bedug, although there are other tools in this art but only used as accompanist (instrument) of dancers, drum in this art has

no special meaning, but because of the beginning of history that is formed until the artistry of rampak bedug now.

Conclusion Research shows, Nonverbal Communication Artistry Rampak Bedug said as a thick artistry will religion. This special art of Banten origin is an art that is intended to be preserved because excess dancers who can dance while hitting drum, with all movements martial arts Pencak Silat that heed.

Research Suggestions for Lebak Asri Dance Studio would be nice if artistry rampak bedug is clarified its meaning through a prologue so that its meaning can be little understood by ordinary society.

Keywords : Nonverbal Communication, Rampak Bedug Artistry.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesenian rampak bedug merupakan suatu kesenian yang mengandung unsur tari didalamnya dan kegiatan menabuh bedug secara berirama yang dilakukan secara bersamaan (rampak) dengan menggunakan media tradisional yaitu bedug serta diiringi oleh nyanyian-nyanyian shalawat. Secara tidak langsung tradisi kesenian rampak bedug ini mengandung komunikasi nonverbal melalui bahasa tubuh, penampilan fisik, warna, dan artefak yang membuktikan bahwa betapa pentingnya dalam memahami konteks komunikasi nonverbal dalam kesenian rampak bedug ini.

Pemahaman mengenai komunikasi nonverbal dalam kesenian rampak bedug ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi yang tersirat dalam komunikasi nonverbalnya itu sendiri. Setiap unsur dalam kesenian rampak bedug seperti bahasa tubuh, penampilan fisik, warna, dan artefak pasti mempunyai makna namun tidak disampaikan secara langsung melalui

lisan maupun tulisan, tetapi melalui komunikasi nonverbal yang berupa simbol. Inilah mengapa bahwa pentingnya komunikasi nonverbal dalam kesenian rampak bedug.

Kesenian rampak bedug pada awalnya merupakan suatu bentuk seni ngadu bedug tanpa menggunakan unsur gerak tari. Hal ini dapat dibuktikan dari sejarah dan perkembangan kesenian rampak bedug itu sendiri. Ketika agama islam masuk dan berkembang di daerah Pandeglang yang merupakan salah satu wilayah dari provinsi Banten selain Lebak, Serang, Cilegon, dan Tanggerang sekitar abad 13 Masehi.

Ngadulag ini kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan bedug, karena bedug yang semula hanya berjumlah satu atau dua buah saja kemudian bedug yang ada di Masjid atau di Mushola bertambah jumlah bedugnya bahkan menjadi belasan buah, dari bedug yang berukuran kecil sampai dengan yang berukuran besar. Bedug ditabuh bertalu-talu dan berurutan yang dilakukan oleh penabuhnya sehingga melahirkan suatu bentuk kompoisi bunyi bedug yang enak bila didengarkan yang pada akhirnya lahir pula kesenian bedug di tengah-tengah masyarakat Pandeglang.

Pada awalnya seni bedug hanya terdapat di beberapa kampung di sekitar Pandeglang saja, tetapi seni bedug banyak digemari oleh masyarakat di setiap desa dan kelurahan di wilayah kecamatan Pandeglang bahkan telah menyebar ke wilayah kecamatan lain di luar kecamatan Pandeglang. Seni bedug ini sering dipertandingkan antar kampung, sehingga masyarakat

Pandeglang mengenalnya dengan sebutan Ngadu Bedug. Perlombaan Ngadu Bedug ini diadakan pada momen hari setelah Idul Fitri, kegiatan Ngadu Bedug ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pandeglang.

Kesenian rampak bedug pertama kali dimaksudkan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, persis seperti seni ngabedug atau ngadulag. Tapi karena merupakan suatu kreasi seni yang genial dan mengundang perhatian penonton, maka kesenian rampak bedug ini berubah menjadi suatu seni yang layak jual, sama dengan seni-seni musik komersial lainnya. Walau para pencetus dan pemainnya lebih didasari oleh motivasi religi, tapi masyarakat seniman dan pencipta seni memandang kesenian rampak bedug sebagai sebuah karya seni yang patut dihargai.

Selain berfungsi religi, yakni menyemarakan bulan suci Ramadhan dengan alat-alat yang memang dirancang para ulama pewaris Nabi, Rampak bedug juga memiliki fungsi rekreasi atau hiburan. Tentu saja berbeda dengan ngabedug, rampak bedug memiliki fungsi ekonomis, yakni suatu karya seni yang layak jual. Masyarakat pengguna sudah biasa mengundang seniman rampak bedug untuk memeriahkan acara-acara mereka. Dalam fungsi religi selain menyemarakan Tarawihan adalah sebagai pengiring Takbiran dan Marhaban.

Menurut Ibu Trisya sebagai informan kunci dalam penelitian ini yang dilakukan pra penelitian pada 27 Maret 2017, yakni sebagai berikut:

> “Tradisi kesenian rampak bedug merupakan harapan seni yang harus di budayakan, dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyrakat, karena tradisi kesenian rampak bedug ini merupakan warisan leluhur yang wajib di ketahui dan pelajari khuhsusnya oleh masyarakat Banten dan pada umumnya oleh seluruh masyarakat Indonesia.”

Dalam penelitian mengenai kesenian rampak bedug ini, peneliti lebih memunculkan terhadap makna pesan komunikasi nonverbal yang terkandung dalam kesenian rampak bedug yang sangat menarik untuk ditelaah. Terutama dalam unsur-unsur komunikasi nonverbal dalam kesenian rampak bedug melalui bahasa tubuh, penampilan fisik, warna dan artefak.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat salah satu tradisi kesenian khas provinsi Banten yaitu kesenian rampak bedug. Bagaimana pesan makna komunikasi non-verbal yang terkandung dalam kesenian rampak bedug terutama dalam unsur-unsur kesenian rampak bedug seperti bahasa tubuh, penampilan fisik, warna dan artefak. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif.

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat suatu penelitian dengan judul **“Makna Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug (Studi Deskriptif Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal pada Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Tari Lebak Asri Kabupaten Lebak)”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan makro yang diangkat oleh peneliti yaitu, **Bagaimana Makna Komunikasi**

Nonverbal Kesenian Rampak Bedug?

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai pertanyaan mikro. Dimana pertanyaan mikro akan dijabarkan seperti dibawah ini :

1. Bagaimana Makna **Bahasa tubuh** dalam Kesenian Rampak Bedug?
2. Bagaimana Makna **Penampilan fisik** dalam Kesenian Rampak Bedug?
3. Bagaimana Makna **Warna** dalam Kesenian Rampak Bedug?
4. Bagaimana Makna **Artefak** dalam Kesenian Rampak Bedug?

Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug.

Suatu penelitiannya tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelasan seperti tertera di bawah ini. Tujuan-tujuan penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui Makna **Bahasa tubuh** dalam Kesenian Rampak Bedug.
2. Untuk mengetahui Makna **Penampilan fisik** dalam Kesenian Rampak Bedug.
3. Untuk Mengetahui Makna **Warna** dalam Kesenian Rampak Bedug.

4. Untuk Mengetahui Makna **Artefak** dalam Kesenian Rampak Bedug.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi kita terhadap seni dan memberikan kontribusi untuk seni di Indonesia serta dapat dijadikan sebagai pemahaman-pemahaman, pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi dan sosial-budaya mengenai keberadaan subkultural yang ada dalam kehidupan kita, sehingga hasil penelitian ini diperlukan untuk mengungkap identitas dan nilai-nilai yang melekat mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug.

2. Kegunaan Praktis

   - Kegunaan Bagi Peneliti

     Kegunaan bagi peneliti adalah bahwa peneliti dapat belajar untuk melakukan penelitian dan sekaligus menulis hasil penelitian secara ilmiah. Penulis juga dapat mengaplikasikan pemahaman-pemahaman tentang ilmu komunikasi dan sosial-budaya yang telah didapat selama masa perkuliahan ke dalam kehidupan

nyata dan memberikan wawasan baru kepada peneliti mengenai keberadaan subkultural yang ada dalam masyarakat.

- Kegunaan Bagi Akademik

  Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literature, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa.

- Kegunaan Bagi Masyarakat

  Kegunaan penelitian ini bagi masyrakat umum yakni, ingin mengembangkan kepekaan dan memberikan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan kepada masyarakat serta mengangkat kebudayaan asli Indonsia dengan tujuan agar menumbuhkan rasa cinta pada budaya Indonesia.

  Lebih khususnya, bagi masyarakat pencinta dan penikmat seni tari rampak bedug.

Penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan solusi untuk pembinaan, pengembangan kebudayaan, dan peningkatan apresiasi budaya untuk memperkokoh kesadaran jati diri kelompok serta untuk mempertahankan eksistensi sosial-budaya yang dapat dijadikan suatu kebanggan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya, salah satunya kesenian rampak bedug.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka tentang masalah yang berkaitan namun tidak selalu harus tepat dan identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi namun berkaitan.

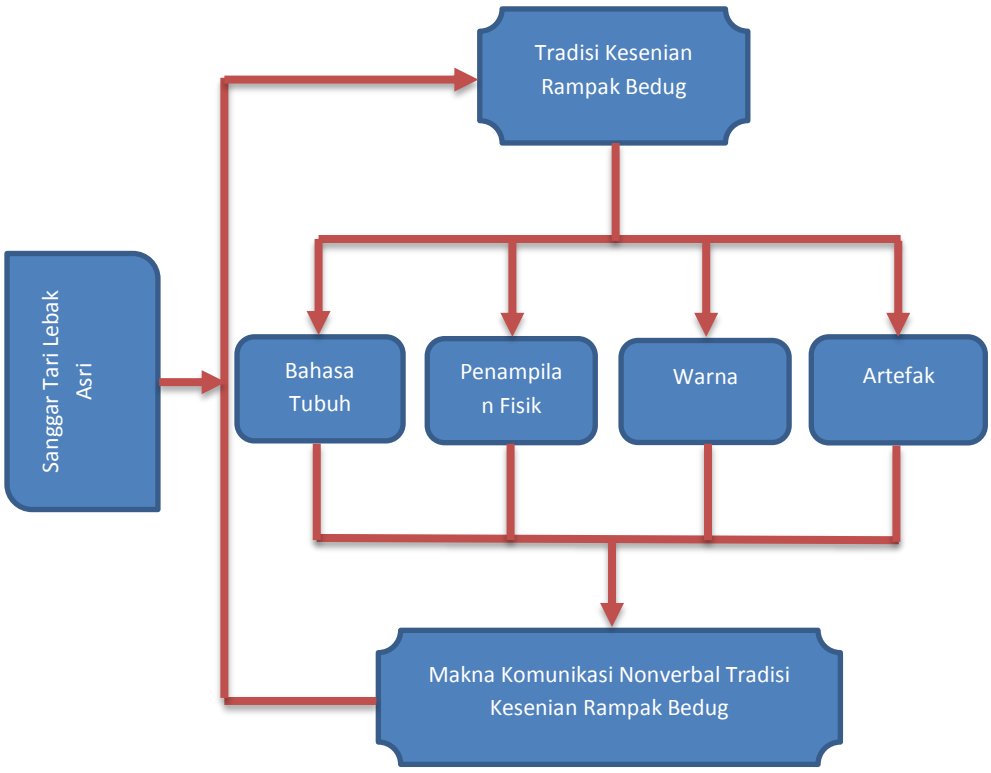
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode yang di Gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripi ini
1.	Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Permainan Airsoft (Studi Kualitatif tentang Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam mendukung Keberhasilan Tim pada Permainan Airsoft di Komunitas SAG-ID di Kota Solo)	2015	Christian Pandu Putra (Jurnal) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta	Kualitatif Studi Deskriptif	Dalam permainan sangat sering terjadi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pelengkap dan pengulang untuk mengurangi kesalahan interpretasi komunikan. Kejadian ini sering dijumpai jika sebuah tim akan melakukan perubahan strategi. Pemain dikumpulkan kembali dengan maksud dan tujuan mengkompakkan kembali tim dengan kondisi lawan yang lebih sedikit atau bahkan mengacaukan strategi lawan apabila jumlah lawan lebih banyak.	Pada jurnal Christian Pandu Putra membahas dua sisi komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal dengan membahas interpretasi komunikan, sedangkan peneliti hanya membahas satu sisi komunikasi yaitu komunikasi nonverbal dengan tujuan mengetahui makna komunikasi nonverbal.
2.	Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi Api Jagau (Suatu Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Dell Hymes mengenai Makna Komunikasi	2016	Sugiharto Purnama (Skripsi) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung	Kualitatif Studi Etnografi	Dalam komunikasi adalah bahasa nonverbal yang dipakai masyarakat suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut. Tradisi Api Jagau biasanya	Peneliti Sugiharto Purnama lebih meneliti dari segi studi penelitian yang digunakan yaitu studi etnografi serta artefak merupakan makna nonverbal yang paling banyak digunakan, sedangkan pada peneliti artefak hanya merupakan salah satu bagian yang menjadi pembahasan, bukan

	Nonverbal dalam Tradisi Api Jagau di Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan)				berlangsung hingga tengah malam, sebab warga akan menggelar acara Pantau sebagai agenda penutup. Lunjuk yang dibuat hingga setinggi kening orang dewasa mampu menjadikan nyala api bertahan hingga tengah malam. Tindakan komunikasi yang terjadi di dalam tradisi Api Jagau yang digelar oleh masyarakat suku Serawai di Desa Gunung Kayo, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah ihwal pemberian makna noverbal berupa kode berdasarkan warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun, bukan berdasarkan kesepakatan mereka. Makna nonverbal ini dibuat dengan sederhana sehingga mudah dimengerti. Makna nonverbal yang paling banyak berupa artefak.	yang mnejadi pembahasan utama.
3.	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat (Studi Deskriptif	2013	Nurul Fitri (Skripsi) Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif Studi Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng cirebon di jawa barat. Untuk menjawab tujuan	Penelitian Nurul Fitri ini membahas lima unsur bagian dari komunikasi nonverbal yaitu ekspresi, busana, gerakan, ruang/tempat dan waktu. Sedangkan peneliti hanya membahas empat unsur bagian dari komunikasi

	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat)				dari mikro yakni makna ekspresi, makna busana, makna gerakan, makna ruang/tempat dan makna waktu. Terdapat makna pesan komunikasi nonverbal pada setiap unsur kesenian tari topeng cirebon. Para wali menggunakan kesenian tari topeng cirebon sebagai media dakwah dan penyebaran agama islam. Akhirnya peneliti menyarankan agar kita memahami setiap unsur-unsur komunikasi nonverbal yang terkandung pada kesenian tari topeng cirebon.	nonverbal yakni makna busana, gerak, warna serta artefak sehingga mempengaruhi hasil yang berbeda pula.

Alur Pikir Penelitian



DesainPenelitian

Menurut E.A. Suchman dalam M. Nazir desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. (Suchman dalam Nazir, 2005: 84). Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan peneliti dalam upaya mendapatkan data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam suatu penelitian haruslah menggunakan suatu metode penelitian yang nantinya akan digunakan agar penelitian itu dapat terarah dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian nuturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang memiliki karakteristik, penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana

adanya dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dengan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Dengan kondisi yang alamiah tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terjun ke lapangan dengan tidak memanipulasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam peneltian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Mei hingga Juni 2017 yang dilakukan di Sanggar Tari Lebak Asri dan

pihak yang terkait dengan Makna Komunikasi Nonverbal Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Tari Lebak Asri Kabupaten Lebak. Sasaran kegiatan ini untuk menjelaskan serta memberikan pengetahuan baru mengenai makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam kesenian rampak bedug.

Agar penelitian ini lebih objektif dan data-datanya lebih akurat, peneliti mencari informasi tambahan dengan cara melakukan wawancara mendalam, dimana wawancara tersebut dimksudkan untuk memperoleh informsi secara akurat dari sumber data terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang masih ada kaitannya dengan fokus penelitian ini guna memperoleh data tambahan mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Tari Lebak Asri Kabupaten Lebak.

Simpulan

a. Makna keseluruhan bahasa tubuh adalah hanya sekedar pola pukul dengan makna gagah berani serta kerjsama, namun dengan seiringnya perkembangan zaman, pola pukul ini menjadi sebuah tarian Kesenian Rampak Bedug,

serta persembahan untuk dipertontonkan kepada masyarakat.

b. Kesenian Rampak Bedug sangat memperhatikan dalam penampilan fisik, seperti dalam berbusana, bertata rias, serta aksesoris yang digunakan, karena apabila tidak tepat dalam pemilihannya.

c. Warna yang biasa dipakai oleh Kesenian Rampak Bedug adalah warna hitam, biru, merah dan putih. Warna hitam merupakan warna awal yang berasal dari warna busana bela diri pencak silat. Namun bisa disesuaikan dengan tema dan warna yang cerah juga dianjurkan dan kini warna putih adalah warna wajib dalam busana kesenian rampak bedug yang melambangkan kesucian.

d. Seiring dengan perkembangan Kesenian Rampak Bedug, namun artefak dalam kesenian ini tetap sama dengan yang digunakan pada saat

pertama kali kesenian ini lahir.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku :

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

..... 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daryanto. 2013. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Febrianti, Tantri. Sharyan, Haris. 2014, Muatan Lokal Seni Budaya Banten Seni Rampak Bedug untuk SMA/MA/SMK, Penerbit Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi.* Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Banudng: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

.....2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Prenada Media.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

West, Richard. Turner, Lynn H. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

B. Sumber Internet:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pandeglang www.disbudpar.pandeglangkab.go.id/ (diakses pada 27 feb 2017, 14.22)

Informasi Wisata dan Budaya www.wisatadanbudaya.blogspot.co.id/ (diakses pada 27 feb 2017, 17.33)

C. Sumber Lain :

Christian Pandu Putra. Universitas Sebelas Maret. 2015. Jurnal Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Permainan Airsoft.

Sugiharto Purnama. Universitas Islam Bandung. 2016. Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi Api Jagan.

Nurul Fitri. Universitas Komputer Indonesia. 2013. Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat.